

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Pulau Madura dengan penduduk mayoritas beragama Islam yang menjadikan daerah tersebut memiliki banyak wisata religi, diantaranya yaitu Makam Syaikhona Kholil Bangkalan di Martajasah, Makam Rato Ebu di Arosbaya, Pesarean Makam Zimmat Sayyid Husein bin Assegaf, Makam Sultan Raden Abdul Kadirun di Bangkalan, Wisata Religi Potre Koneng dan Makam Sunan Cendana di Kwanyar. Wisata religi sendiri merupakan wisata dengan perjalanan yang lebih dikaitkan dengan hal-hal keagamaan, yang mana dilakukan oleh individu atau rombongan ke tempat-tempat suci seperti makam orang besar yang dihormati, tempat keramat, ataupun pemakaman tokoh yang penuh legenda (Utama, 2017). Wisata religi lebih banyak dikaitkan dengan kegiatan keagamaan, adat istiadat, sejarah, dan kepercayaan kelompok dalam masyarakat. Pada masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, wisata religi juga berarti ziarah ke makam para Wali, Kiai, dan makam tokoh Pahlawan.

Di antara banyaknya wisata religi yang ada di Kabupaten Bangkalan, Makam Syaikhona Kholil di Desa Martajasah adalah yang paling banyak dikunjungi oleh para peziarah. Salah satu tujuan utama para peziarah di Jawa Timur bahkan di Indonesia adalah wisata religi KH. Muhammad Kholil Bangkalan. Sebab, KH. Muhammad Kholil dikenal sebagai Wali dan Kiainya dari Kiai se-Jawa Madura, serta sebagai pendiri organisasi terbesar di Indonesia yakni Nahdhotul Ulama' (NU). Hal ini dibuktikan oleh fakta bahwa banyak guru yang berguru kepada beliau dan berhasil menjadi pengasuh pondok pesantren yang sangat sukses di Indonesia. Dalam catatan sejarah, banyak tokoh-tokoh pendiri Nahdhotul Ulama' yang merupakan alumni dari pondok pesantren yang diasuh oleh beliau. Salah satunya bernama lengkap Kiai Kholil

bin Kiai Asral Karamah bin Kiai Abdullah bin Sayyid Sulaiman. Beliau adalah cucu dari Sunan Gunung Jati yang juga dikenal sebagai Wali Songo, yang menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Pada umumnya, santri Syaikhona Kholil mengasuh pondok pesantren dan bekerja dengan tokoh Nahdhotul Ulama' seperti Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dan Kiai Wahab Hasbullah. Bahkan Presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno juga pernah berguru kepada Syaikhona Kholil Bangkalan (Imron, 2012).

Makam ini menjadi daya tarik sendiri bagi para wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Wisatawan mancanegara yang beragama Islam biasanya tertarik untuk ziarah makamnya sedangkan wisatawan mancanegara yang non-Muslim lebih tertarik pada arsitektur dan keunikan bangunannya. Wisata ziarah telah ada sejak lama, bahkan sebelum kedatangan Islam di Nusantara (Hosin, 2019). Adapun tradisi ziarah pada makam Syaikhona Muhammad Kholil ini telah ada sejak beliau wafat pada tahun 1925. Karena banyaknya peziarah yang datang, maka didirikanlah bangunan seperti mushollah dari bambu agar para peziarah tersebut tidak kehujanan dan sebagainya. Seiring berjalannya waktu, makam Syaikhona Kholil ini terus berkembang pesat dan pada akhirnya direnovasi pada era 80-an dengan bangunan tembok berbentuk masjid tapi masih berukuran kecil. Kemudian di era KH. Fuad Amin makam tersebut direnovasi total seperti yang sekarang ini, yang mana telah mengalami pemugaran dan dibangun menjadi 2 lantai serta menara yang tingginya mencapai 33 meter. Kemudian setelah adanya renovasi masjid tersebut maka jumlah para peziarah semakin meningkat. Hal ini karena Makam Syaikhona Kholil menjadi destinasi wisata religi setelah Wali Songo, jadi ketika melakukan praktik ziarah baik orang Jawa barat, Jawa tengah, maupun dari daerah lain, jika ziarah ke Makam Wali Songo pasti ziarah ke Makam Syaikhona Kholil juga meskipun pada zaman dahulu masih belum ada jembatan Suramadu (Hosin, 2019).

Pada awal tahun 2006, tidak banyak wisatawan yang ingin mengunjungi Makam Syaikhona Kholil untuk tujuan religi/berziarah. Hal ini disebabkan

karena tidak adanya fasilitas yang cukup dan lokasinya juga jauh. Hal ini seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Data Pengunjung Wisata Religi Makam Syaikhona Kholil Tahun 2006-2022

Tahun	Jumlah Wisatawan		Jumlah
	Wisnus	Wisman	
2006	361.212	57	361.269
2007	417.840	436	418.276
2008	407.187	371	407.558
2009	371.487	333	371.820
2010	1.699.441	81	1.699.522
2011	1.837.695	180	1.837.875
2012	1.847.128	130	1.847.258
2013	1.186.548	169	1.186.717
2014	835.976	140	836.116
2015	216.885	0	216.885
2016	883.768	28	883.796
2017	442.998	50	443.048
2018	1.131.194	49	1.131.243
2019	1.540.431	28	1.540.403
2020	737.210	24	737.186
2021	150.916	0	150.916
2022	2.808.700	9	2.808.709

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2006 jumlah pengunjung makam Syaikhona Kholil Bangkalan masih sedikit yakni sekitar 361.212 peziarah untuk wisatawan nusantara (wisnus) dan 57 peziarah untuk wisatawan mancanegara (wisman). Kemudian pasca adanya pemugaran/pengembangan Kawasan Wisata Religi Makam Syaikhona Kholil pada tahun 2010, jumlah pengunjung yang berziarah mengalami peningkatan

secara signifikan yakni sebanyak 1.699.522. Dan juga mengalami peningkatan selama 3 tahun berturut-turut mulai dari tahun 2010-2012. Akan tetapi jumlah pengunjung mengalami penurunan lagi pada tahun 2020 yakni sebanyak 737.186 peziarah dan juga pada tahun 2021 yakni sebanyak 150.916 peziarah. Hal ini disebabkan pada tahun 2020-2021 Indonesia mengalami darurat pandemi Covid-19 dan pemberlakuan PPKM di berbagai daerah. Oleh karena itu para pengunjung yang berziarah ke makam Syaikhona Kholil hanya sedikit. Tetapi pasca pandemi Covid-19 yakni pada tahun 2022, jumlah pengunjung makam Syaikhona Kholil mengalami peningkatan secara signifikan yakni sebanyak 2.808.709 peziarah.

Wisata religi tersebut telah memberikan keuntungan tersendiri bagi warga sekitar makam. Faktor ekonomi juga telah membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Orang-orang yang tinggal di sekitar makam dapat membuka usaha untuk memenuhi kebutuhan para peziarah, seperti makanan, pakaian, layanan, dan souvenir lokal. Meredith mengatakan bahwa wirausaha adalah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk melihat dan menilai peluang untuk bisnis, mengumpulkan sumber daya yang diperlukan, dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memastikan bahwa bisnis mereka akan sukses (Bayu, 2013). Selain itu, kesempatan usaha ini menawarkan banyak peluang pekerjaan bagi individu dan memberikan kesempatan untuk berwirausaha sebagai produsen atau distributor produk yang dibutuhkan para peziarah.

Seperti yang kita tahu bahwa sektor jasa seperti pariwisata memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan lokal. Tempat wisata diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dalam skala makro maupun mikro (Fitriana, 2018). Oleh karena itu, pengembangan sektor pariwisata memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan negara. Industri ini telah lama diketahui memiliki kemampuan untuk menimbulkan efek domino yang berdampak pada perekonomian masyarakat di sekitarnya. Artinya, industri pariwisata menjadi faktor penggerak bagi industri-industri lain sebagai sektor pendukung dari sektor pariwisata itu sendiri. Hal ini bisa dipahami secara logika, karena

pertumbuhan wisata yang baik akan meningkatkan pendapatan lokal dan membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat.

Sebelum adanya Wisata Religi Makam Syaikhona Kholil dan renovasi masjid, para pemuda desa dan masyarakat sebagian besar bekerja sebagai nelayan, petani, konstruksi, atau merantau ke luar kota. Sebagian lagi masih pengangguran, yang mana merupakan salah satu masalah sosial di Desa Martajasah. Sementara itu, masyarakat hanya mengandalkan hasil bekerja bangunan, pertanian, dan laut, yang hanya tersedia sepanjang musim. Akibatnya, hanya sebagian kecil masyarakat yang berjualan di sekitar makam. Hal ini disebabkan karena jumlah peziarah yang datang saat ini tidak sebanyak atau seramai sebelumnya (Tamin, 2020). Wisata religi ini biasanya meningkat pada bulan-bulan tertentu, seperti bulan Ramadhan dan menjelang Ujian Nasional (UN) bagi siswa SMP dan SMA, jumlah peziarahnya dapat mencapai 40.000 orang setiap bulannya (Suaibah, 2017).

Masyarakat menanggapi adanya peningkatan peziarah ini dengan positif, terutama para pemuda yang telah merantau sebelumnya dan sebagian lagi masih belum memiliki pekerjaan. Sebagian besar orang di Desa Martajasah sekarang menjadi wirausahawan atau pedagang kaki lima sehingga membuka peluang lebih banyak daripada pekerjaan sebelumnya. Wirausahawan sendiri merupakan orang-orang yang bisa memanfaatkan peluang untuk mendapatkan keuntungan. Perubahan profesi yang dilakukan masyarakat Desa Martajasah khususnya pemuda dengan menjadi wirausahawan merupakan dampak dari adanya wisata religi sehingga memberikan peluang yang lebih menguntungkan daripada pekerjaan sebelumnya.

Sebelum adanya proyek renovasi masjid pada tahun 2006, hanya ada tiga penjual di area Makam Syaikhona Muhammad Kholil yang berasal dari Martajasah. Biasanya, pedagang yang berasal dari Desa Martajasah adalah pedagang kaki lima di depan pintu masuk area parkir mobil. Para pedagang biasanya mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 50.000 per hari, tetapi setelah banyak pengunjung atau peziarah yang mengunjungi makam Syaikhona Kholil, pendapatan mereka meningkat menjadi Rp. 500.000 hingga Rp. 2.500.000 per

hari. Setelah adanya pemugaran, para pedagang mulai berbondong-bondong berjualan di sekitar kawasan makam Syaikhona Kholil. Yang awalnya hanya tiga pedagang dari masyarakat sekitar, sekarang terdiri dari 70% masyarakat asli Martajasah dan 30% masyarakat luar (Hosin, 2019). Dengan adanya peningkatan pada pendapatan masyarakat tersebut, maka berpengaruh juga pada tingkat pendidikan dan juga status sosial masyarakat setempat.

Dengan melihat adanya perkembangan yang cukup meningkat di Kawasan Wisata Religi Makam Syaikhona Kholil ini, maka dibentuk sebuah komunitas atau paguyuban Pedagang Kaki Lima (PKL) khusus yang dari Desa Martajasah. Paguyuban ini diketuai oleh Sayyid Umar bin Alwi dengan persetujuan Bapak H. Rahmat selaku Kepala Desa Martajasah. Paguyuban tersebut dibentuk dengan tujuan untuk menertibkan para pedagang dan supaya tidak ada yang namanya penguasa lahan atau tempat, karena semuanya sudah ada tempatnya masing-masing. Pada paguyuban Pedagang Kaki Lima (PKL) ini sebagian besar yang direkrut untuk bergabung adalah dari kalangan pemuda. Mulai dari penjual aneka macam alat-alat dapur, celurit, pedagang sate, penjual berbagai macam minuman, maupun tukang parkir. Hal tersebut tentu saja menjadikan perekonomian masyarakat Desa Martajasah semakin maju dan semakin berkembang.

Dari uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekitar Kawasan Wisata Religi KH. Muhammad Kholil Bangkalan. Peneliti juga ingin meneliti lebih dalam tentang perubahan sosial ekonomi masyarakat sekitar khususnya pada pedagang kaki lima dari Desa Martajasah pasca adanya perkembangan Wisata Religi Makam Syaikhona Kholil. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perubahan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Desa Martajasah Pasca Pengembangan Kawasan Wisata Religi Makam Syaikhona Kholil Bangkalan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana perubahan sosial ekonomi pedagang kaki lima di Desa Martajasah pasca pengembangan Kawasan Wisata Religi Makam Syaikhona Kholil Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan sosial ekonomi pedagang kaki lima di Desa Martajasah pasca pengembangan Kawasan Wisata Religi Makam Syaikhona Kholil Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dilaksanakan adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi terhadap pengembangan kajian ilmu Sosiologi dan diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi peneliti lain yang berkaitan dengan perubahan sosial ekonomi pedagang kaki lima di Desa Martajasah pasca pengembangan Kawasan Wisata Religi Makam Syaikhona Kholil yang sifatnya lebih luas dan mendalam.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pedagang Kaki Lima

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pedagang kaki lima khususnya yang di Desa Martajasah sendiri untuk membuka peluang ekonomi dan memperluas lapangan pekerjaan di sekitar Makam Syaikhona Kholil Bangkalan.

b. Bagi Pengelola Makam

Diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi agar tetap memberikan pelayanan terbaik kepada para pengunjung Makam Syaikhona Kholil dan juga memberikan penyuluhan kepada pedagang di sekitar makam agar tetap menjaga kebersihan tempat mereka berjualan.

c. Bagi Pemerintah Desa

Diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi kepada pemerintah desa agar selalu memperhatikan objek wisata religi yang ada di desanya dan melakukan pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat setempat.